

SUMPAH PALSU PERSPEKTIF QS. *ĀLI-‘IMRĀN/3:77*

Annisa Fadhilah Nursyah¹, Ni'matuz Zuhrah², Fatirawahidah³, Muh.Syahrul Mubarak⁴

¹Mahasiswa Prodi IQT IAIN Kendari

²Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

³ Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

⁴ Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail: ¹ annisafadhilahn@gmail.com, ² nimatuzzuhrah@gmail.com,
³ Tira_idha@yahoo.co.id. ⁴ syahrulmubarak93@gmail.com.

Abstract

A phenomenon that often occurs in people's lives today is that many people swear by using other than the name of Allah and even dare to mention the name of Allah swt., in order to gain the trust of others, even with the intention of lying. Therefore, this study aims to determine the essence of perjury in QS. *Āli-Imrān /3:77*, The threat to those who do it and the influence of perjury in people's lives. This research is library research. By using a linguistic approach and an interpretation approach. The primary data used is QS. *Āli-Imrān/3:77*, while the secondary data used include commentaries, hadith books and dictionaries related to this research as well as other Islamic literature. By using the *tahliḥī* technique/method, by using interpretation techniques which include textual interpretation and contextual interpretation. And the results of this study found that the essence of perjury in QS. *Āli-Imrān/3:77* is to justify the oath by using the name of Allah swt., for the sake of the world and is a major sin.. The threat of those who commit perjury in the QS. *Āli-Imrān/3:77* covers them not getting a share in the Hereafter, Allah will not greet them, Allah will not pay attention to them on the Day of Resurrection, Allah will not purify them and for them a painful torment. The effect of perjury on oneself and society is being negligent, tyrannizing oneself and others, and swearing becomes commonplace and is taken for granted.

Keywords: *Oath, Perjury, QS. Āli-‘Imrān/3:77, Tahliḥī*

Abstrak

Fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini adalah banyak orang bersumpah dengan menggunakan selain nama Allah bahkan berani menyebut nama Allah swt., agar mendapat kepercayaan orang lain, meski dengan niat berdusta. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat sumpah palsu dalam QS. *Āli-Imrān/3:77*, ancaman bagi orang-orang yang melakukannya dan pengaruh sumpah palsu dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian library research. Dengan menggunakan pendekatan linguistik dan pendekatan tafsir. Data primer yang digunakan adalah QS. *Āli-Imrān/3:77*, sedangkan data sekunder yang digunakan meliputi kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits dan kamus-kamus yang berkaitan dengan penelitian ini serta literatur keIslaman lainnya. Dengan menggunakan teknik/metode *tahliḥī*, dengan menggunakan teknik interpretasi yang meliputi interpretasi tekstual dan interpretasi

kontekstual. Dan hasil penelitian ini menemukan bahwa hakikat dari sumpah palsu dalam QS. Āli-‘Imrān/3:77 adalah menghalalkan sumpah dengan menggunakan nama Allah swt., demi kepentingan dunia serta termasuk dosa besar. Ancaman orang-orang yang melakukan sumpah palsu dalam QS. Āli-‘Imrān/3:77 meliputi mereka tidak mendapatkan bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, Allah tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat, Allah tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. Pengaruh sumpah palsu terhadap diri sendiri dan masyarakat yaitu menjadi lalai, menzalimi diri sendiri dan orang lain, dan sumpah menjadi hal yang biasa dan dianggap remeh.

Kata Kunci: *Sumpah, Palsu, QS. Āli-‘Imrān/3:77, Tahlili*

A. Pendahuluan

Al-Qur’an adalah kitab mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa, turun kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam Al-Qur’an, periwayatan mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia dan menjadi ibadah jika diamalkan. (Shihab, 2012, h. 2).

Salah satu bentuk penegasan dalam memberikan kesan kepada seseorang agar dapat dipercaya dan diyakini kesannya disebut sumpah. Sumpah merupakan pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci. Sumpah selalu mengaitkan diri sendiri (penyumpah) dengan suatu perkara, dan perkara tersebut bisa berupa janji yang berujung menjadi sebuah harapan bagi seseorang.

Dalam Al-Qur’an sendiri terdapat beberapa ayat yang memberi penegasan mengenai “Sumpah” yang difirmankan oleh Allah Swt. Seperti QS. Āli-‘Imrān/3:77 memberi penjelasan perihal orang-orang yang menukar janji Allah dalam perkara kebatilan sehingga mereka berdusta kepada Allah Swt. yakni meninggalkannya dan meninggalkan wasiat Allah kepada mereka di dalam Kitab, berupa keimanan kepada Nabi Muhammad saw., dan menukar sumpah-sumpah mereka dengan berdusta kepada Allah Swt., (yakni dengan menghalalkan segala sesuatu yang Allah haramkan, misalnya menghalalkan harta orang lain sehingga tidak menunaikan amanahnya), berarti telah menukar hal itu semua dengan harga yang sangat murah (berupa harta benda dunia). Maka mereka tidak akan mendapat (pahala) di akhirat yakni tidak mendapatkan kebaikan akhirat, surga dan segala macam yang dijanjikan Allah kepada hambanya. (Al-Zuhaili, 2013, h. 306)

Terkait dengan QS. Āli-‘Imrān/3:77 alasan penulis memilih ayat ini sebagai titik fokus penelitian di antaranya karena dalam ayat tersebut terdapat 2 kata yang saling berkaitan yaitu pemaknaan kata *aimān ihim šamanan qalīl an* (sumpah mereka dengan harga murah) sebagai sumpah palsu dapat tergambarkan dengan adanya kalimat *yasytarūna* (menjualbelikan) yang menunjukkan pekerjaan dari pelaku sumpah menukarkan kewajiban atau tanggung jawab mereka dengan urusan dunia. Penukaran tanggung jawab dengan urusan dunia tersebut kemudian dituangkan dalam kata *aimān ihim* (sumpah mereka) dan juga dengan adanya kata *sā manā qalīlā* yang menimbulkan perubahan penggunaan kalimat menjadi makna negatif. Namun perubahan makna yang penulis maksud bukan pada kata *aimānihim* secara khusus tetapi karena adanya penyandaran terhadap pekerjaan dan sifat yang negatif (memperjualbelikan dan harga yang sedikit). sekaligus dilihat dari sebab turun ayat ini

mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang sumpah palsu yang berkaitan dengan titik fokus penelitian.

Terkait dengan hal tersebut sumpah dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan beberapa penyebutan, yaitu *qasam*, *ḥalf*, *yamīn*, atau *wa'd*. Menurut bahasa berarti *mulāzamah* yaitu suatu keharusan atau diharuskan, maksudnya adalah ketika manusia telah melakukan sumpah, berarti ia telah mengakui atau menjanjikan suatu perkara, sehingga mengharuskan dirinya untuk melaksanakan sumpah tersebut. (al-Jauziyah, 2001, h. 2)

Dewasa ini, sumpah sering kali dijadikan senjata untuk meraup simpati, empati, dan kepercayaan masyarakat. Terlebih lagi saat seseorang hendak mengampu kekuasaan di jajaran pemerintahan, sebagai salah satu persyaratan dalam pelantikan mereka akan dihadapkan pada prosesi pengambilan sumpah yang dipandu oleh pemuka masing-masing. Bagi umat Islam mereka bersumpah dengan nama Allah Swt., dan juga meletakkan mushaf Al-Qur'an diatas pengakuan mereka. Namun sumpah yang telah diambil tidak cukup untuk meredam hasrat untuk berbuat curang, beberapa pejabat yang bersumpah untuk menjalankan tugas dan jabatan dengan sebaik-sebaiknya malah melanggar sumpah tersebut. Salah satu contoh terbaru, datang dari jajaran kementerian pemerintahan yang terjerat kasus korupsi perizinan ekspor benih lobster yang berdampak pada kerugian Negara dan rusaknya moral pengelolaan Negara dan juga dijatuhkan hukuman 5 tahun penjara serta dicabut hak politiknya dari jabatan publik (kpk.go.id, 2019).

Fajar Hidayanto (1993), mengemukakan bahwa sumpah palsu ialah perbuatan orang yang sengaja mengelabui orang lain dan dengan sumpahnya itu ia berdusta, misalnya seseorang mengatakan "Demi Allah saya tidak berbuat hal yang demikian", padahal sebenarnya ia berbuat.

Adapun janji menurut KBBI adalah perkataan atau ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu, pengakuan yang terikat dengan diri sendiri terhadap ketentuan yang harus ditepati. Sedangkan ingkar janji ialah suatu bentuk perbuatan yang sangat dibenci dalam Agama Islam terlebih sangat dimurkai oleh Allah Swt., Sebab, ingkar janji termasuk salah satu sifat dari orang munafik. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dalam kitabnya

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Ibn Sa'īd telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Ja'far dari Abi Suhail, Naḥ i' bin Ma'lik bin Abi 'Amir dari bapaknya dari Abi Hurairah Raḍiya allāhu'anhu bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika diberi amanat dia khiyanat dan jika berjanji mengingkari'. (Bukhāri, no. 2485)

Hadis tersebut membahas perihal tanda-tanda orang munafik, yakni terbagi menjadi tiga bagian yaitu, jika ia berbicara maka ia berbohong, jika diberi amanat dia berkhianat dan jika berjanji ia mengingkari janjinya. Maka orang yang mengingkari janji disebut sebagai golongan orang munafik.

Pada fenomena yang lain, peneliti kerap menemukan kejadian di daerah asal yaitu di daerah Kab. Kolaka, seseorang yang bersumpah dengan nama Allah Swt., Anak kecil, remaja, bahkan orang tua kerap bersumpah dengan mengatasnamakan selain Allah,

yaitu orang-orang yang mereka muliakan, seperti ayah, ibu, bahkan tidak sedikit diantara mereka rela bersumpah dengan nama tuhan yang sudah menjadi budaya di Indonesia, seperti contohnya “Demi Allah saya tidak mencuri” tetapi sebenarnya mereka telah mencuri. Hal tersebut dianggap biasa, padahal dalam agama sumpah palsu tidak diperbolehkan, bahkan Rasulullah saw., memberikan ancaman yang berat kepada orang yang bersumpah dengan sumpah palsu. Sebagaimana hadits Rasulullah saw., dari ‘Abdullāh bin ‘Umar yang diriwayatkan oleh Abū Dāud dalam kitab Sunan Abū Dāud:

Muhammad bin al-Alā’ menceritakan kepada kami, Ibnu Idrīs menceritakan kepada kami, berkata: aku mendengar Hasan bin Ubaidillāh, dari Said bin Ubaidah berkata: Ibnu Umar mendengar seorang laki-laki bersumpah dengan mengatakan demi Ka’bah, maka berkata Ibnu Umar kepadanya, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: Barang siapa yang bersumpah selain nama Allah, maka dia telah musyrik. (Abū Dāud, no. 2829).

Berdasarkan permasalahan dan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Sumpah Palsu Perspektif QS. Āli-‘Imrān /3:77”. Peneliti akan membahas bagaimana Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam menjelaskan perihal sumpah palsu.

Berdasarkan hal di atas peneliti berharap dapat membuka wawasan masyarakat terkait sumpah palsu dan juga masyarakat tidak menganggap remeh hal yang terkait dengan sumpah.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dan pendekatan linguistik. Pendekatan ilmu tafsir adalah pendekatan yang menjadikan disiplin tafsir dan ilmu tafsir sebagai paradigma dan cara pandang dalam proses penggalan ajaran Islam (Sakni, 2013). Sedangkan pendekatan linguistik adalah pendekatan kebahasaan dalam menjelaskan maksud ayat yang terkandung dalam Al-Qur’an. Menurut M. Quraish Shihab, akibat banyaknya orang non Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman Al-Qur’an di bidang ini. (Shihab, 1997, h. 97)

Dalam melakukan analisis data adalah langkah yang amat diperlukan dalam penelitian agar memperoleh konsep yang benar, pemahaman yang benar secara komprehensif. Tentu teknik analisa ini memerlukan mekanisme yang memerlukan jembatan (pendekatan) agar memudahkan peneliti dalam penganalisaan. (Baidan, 2016, h. 56)

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode tahlili adalah sebagai berikut: 1) Menentukan surah yang ingin ditafsirkan. 2) Menjelaskan *asbāb al-Nuzūl* QS. Āli-‘Imrān /3:77 jika memang memiliki *asbāb al-Nuzūl*. 3) Menerangkan *munaṣabah*, baik *munaṣabah* ayat atau *munaṣabah* surah pada QS. Āli-‘Imrān. 4) Menjelaskan unsur *mufradāt* dan lafal pada QS. Āli-‘Imrān /3:77. 5) Menjelaskan unsur *balāghah*, surah yang akan ditafsirkan. 6) Menafsirkan ayat dengan ayat yang terkait QS. Āli-‘Imrān /3:77. 7) Menafsirkan ayat dengan hadits. 8) Menerangkan makna dan maksud QS. Āli-‘Imrān /3:77 (Shihab, 2013, h. 35)

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Hukum Memberikan Sumpah Palsu.

Sumpah tidak sah kecuali dengan nama Allah Swt. atau dengan salah satu nama-Nya, atau dengan salah satu sifatnya (Al-Ghazzi, 2016, h. 500). Larangan bersumpah dengan selain nama Allah Swt. selain tidak sah hukumnya juga haram, larangan ini sesuai dengan ijma' ulama. Yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu sumpah tidak sah kecuali dengan nama Allah Swt. dengan Dzāt Allah Swt. seperti perkataan orang yang bersumpah "Demi Allah", atau dengan salah satu nama-Nya yang merupakan nama khusus untuk-Nya dan tidak digunakan untuk selain-Nya, seperti pencipta segala makhluk, atau dengan satu sifat Dzāt-Nya yang melekat pada-Nya. Rasulullah saw., bersabda:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar radiya allahu 'anhuma bahwa dia pernah mendapati Umar ketika di atas tunggangannya bersumpah dengan nenek moyangnya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kepada orang-orang: "Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, barangsiapa bersumpah hendaknya ia bersumpah dengan nama Allah atau kalau tidak, lebih baik ia diam. (Bukhari, Jilid VIII, h. 27)

Berdasarkan hadits diatas bahwasanya Rasulullah saw., berjumpa dengan kafilah dan Rasulullah menjumpai Umar R.A sedang bersumpah dengan nama ayahnya. Lalu Rasulullah saw., menyerukan semua kafilah, ketahuilah bahwa Allah Swt. melarang kamu sekalian bersumpah dengan nama ayah-ayah mu. Barang siapa yang mau bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan nama Allah. Bukan lah maksudnya itu hanya boleh bersumpah dengan Dzāt Allah saja, karena berdasarkan dalil bahwa Rasulullah saw., Pernah bersumpah dengan selain nama Allah. Misalnya: Demi yang membalikkan hati (tetapi maksudnya juga, Allah itu) sebagaimana yang akan datang penjelasannya, atau kalau tidak maka diam saja. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (Mutafaq a'lahi) (Muhammad, 1996). Hadits tersebut menjadi dalil atas larangan bersumpah dengan selain Allah Swt. dan larangan itu menunjukkan haram, sebagaimana menurut larangan itu. Demikianlah menurut pendapat ulama Hambali dan ulama Zhohiri. Kata Ibnu Abdil Barri tidak boleh bersumpah dengan selain Allah, larangan itu sudah menjadi ijma' ulama.

Sumpah Palsu hukumnya haram dan para ulama telah sepakat memasukkannya kedalam kategori dosa besar dikarenakan perilaku tersebut merupakan tindakan yang sangat lancang kepada Allah dan akan merugikan dirinya disebabkan sumpahnya telah disandarkan kepada Allah Swt., seperti dalam hadist. Rasulullah saw., bersabda:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Husain bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Musa Telah mengabarkan kepada kami Syaiban dari Firas dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin Amru mengatakan; Seorang arab badui menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya; 'Wahai Rasulullah, apa yang dianggap dosa-dosa besar itu? 'Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah" 'Lantas selanjutnya apa? ' Tanyanya. Nabi menjawab: "Mendurhakai orang tua." 'selanjutnya apa? ' Tanyanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Sumpah ghamus." Kami bertanya; 'apa makna ghamus? 'Beliau jawab; "maknanya sumpah palsu, dusta, yang karena sumpahnya ia bisa

menguasai harta seorang muslim, padahal sumpahnya bohong belaka." (Bukhārī, Jilid IX, h. 14)

Rasulullah bersabda sumpah palsu itu ialah yang karenanya diambil harta orang muslim padahal dia dusta dengan sumpahnya, dengan kata lain menukar sumpahnya dengan harga murah yang mana kata murah disini yaitu sesuatu yang bersifat duniawi yang mengakibatkan siksa akhirat. Yang artinya menukarnya dengan mengambil harta orang lain yang bukan miliknya. Orang yang bersumpah palsu dan mengambil harta orang lain menjadi sebab masuk neraka, walaupun harta itu sedikit. (Shihab, 2012, h. 118)

C.2. Analisis Q.S. Āli ‘Imrān/33:77.

Surah Āli-‘Imrān adalah surah ketiga, surah ini termasuk surah Madaniyah karena surah ini diturunkan di Madinah artinya Rasulullah saw., sudah hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah. Jumlah ayatnya ada 200 ayat. Surah ini turun setelah surah al-Anfāl . (Djalaj, 1998, h. 78)

Surah ini dinamakan “surah Āli-‘Imrān ” karena di dalam surah ini disebutkan kisah keluarga ‘Imrān , ayah Siti Maryam, ibu kandung Nabi Isa As. Juga kisah tentang penyiapan diri Maryam yang dinadzarkan oleh ibunya kepada Allah Swt. untuk beribadah, kisah tentang kemudahan rezeki yang dikaruniakan kepada Maryam tatkala ia berada di mihrab, dipilih dan dilebihkannya Maryam atas seluruh kaum wanita pada masanya dan memberinya berita gembira bahwa dirinya akan mengandung dan melahirkan Isa As. (al-Zuhaili, 2013, h. 175)

Ada beberapa tema pokok yang terdapat dalam QS. Āli-‘Imrān diantaranya tentang akidah dan syariat antara lain tentang pendidikan dalam keluarga yang diambil dari kisah keluarga ‘Imrān dan sangat bermanfaat untuk diterapkan bagi umat Islam yang terdapat pada ayat tiga puluh tiga hingga empat puluh satu, pada ayat empat puluh dua sampai dengan ayat empat puluh empat membahas tentang kesucian Maryam, kisah tentang kelahiran Nabi Isa As. yang terdapat pada ayat empat puluh lima sampai dengan ayat lima puluh satu. Tentang kenabian dan beberapa mukjizat. (Mahmud, 1994, h. 112)

Ayat ini memiliki beberapa asbāb al-Nuzūl yang menjadi sebab turunya QS. Āli-‘Imrān/3:77 yaitu tentang persengketaan tanah antara kaum Yahudi dan kaum Muslimin yang berakibatkan terjadinya Sumpah palsu, serta tentang seorang pedagang yang bersumpah palsu demi melariskan dagangannya.

Sebab turunya QS. Āli-‘Imrān /3 :77 telah diceritakan oleh beberapa ulama hadist diantaranya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dan muslim dan selainnya bahwasanya ‘Asyats ibn Qais berkata, “Bahwa dahulu antara aku dan seorang Yahudi perselisihan tentang tanah, maka aku membawa permasalahan ini kepada Rasulullah saw., kemudian Rasulullah berkata kepada, “Apakah engkau memiliki bukti?” saya menjawab: “Tidak”, kemudian Rasulullah bersabda kepada orang yahudi tersebut: “Bersumpahlah”, kemudian aku berkata: “jika ia bersumpah maka hartaku akan hilang diambil olehnya.” Maka turunlah firman Allah, “sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (Nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak dapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-

kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang perih. (Al-Suyūṭī, 2014, h. 99)

Kemudian diriwayatkan juga oleh Imam Al-Bukhārī dari Abdullah bin Abī Aufa bahwasanya seseorang menjual barang dagangannya di pasar, lalu ia bersumpah atas nama Allah dengan bersumpah palsu bahwa ia telah menerima barang dagangan tersebut dengan harga di atas harga yang ia tawarkan untuk membujuk seorang lelaki muslim. Maka turunlah firman Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah,” Al-Haṭṭāb idz Ibnu hajar berkata dalam syarh al-Bukhārī tidak ada kontradiksi antara dua hadist ini, tetapi dapat dipahami bahwa sebab turunnya ayat ini adalah dua peristiwa sekaligus. (Al-Ṣuyūṭī, 2014, h. 100)

Melihat dari beberapa riwayat di atas maka dapat disimpulkan sebab turunnya ayat ini adalah adanya orang yang bersumpah palsu dengan menukar janji dan sumpahnya demi mendapatkan apa yang ia inginkan yang artinya menukar dengan mengambil harta orang lain yang bukan miliknya, mereka lebih mengutamakan hawa nafsu daripada kehendak Allah swt. Perilaku yang semacam ini akan mendatangkan kemurkaan Allah swt., dan kemurkaan itu akan sebanding dengan tingkat pengingkaran yang dilakukan manusia. Tapi yang lebih penting lagi, perilaku ini menjauhkan manusia dari kemurahan dan rahmat Allah Swt., padahal di hari kiamat semua manusia di muka bumi ini membutuhkan kemurahan dan rahmat dari Allah swt.

Dalam memahami makna mufradat yang terdapat dalam QS. Āl-i-‘Imrān/3:77, penulis hanya menguraikan beberapa *mufradāt* yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Di antaranya:

Kata يَشْتَرُونَ dalam QS. Āl-i-‘Imrān/3:77, yang menjadi pasangan dari kata yaitu *‘ahd allāh* (janji Allah Swt.) dan *aimān ihim* (sumpah-sumpah mereka) sehingga kata *yasytarūna* bermakna memperjual belikan atau menukar sesuatu atau bisa dibilang dengan barter. Terdapat *isti’ārah* di dalam kata يَشْتَرُونَ yaitu meminjamkan kata *al-Syirā’* (membeli) untuk mengungkapkan arti *al-istibdāl* (mengganti), kata *bi’ahdi* dari kata عَهْدُ yang artinya janji sedangkan بَعْدُ yang artinya dengan janji Allah apa yang diturunkan oleh Allah di dalam kitab-Nya, berupa iman kepada Nabi saw., dan menunaikan amanat (Munawwir, 1997, h. 981).

Kata *bi’ahdi* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 13 kali. Kerab diartikan sebagai janji. Sedangkan lafaz بَعْدُ disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur’an yang kerab diartikan sebagai perjanjian dengan Allah Swt. (Fuad Abdul Bāqī, 1364 H., h. 492).

Kata *aimān ihim* bentuk jamak *muzakkar* dari kata *yamin* yang secara bahasa artinya kanan dan bisa juga diartikan sebagai sumpah, bersumpah demi Allah, namun yang dimaksud di sini adalah sumpah yang diucapkan atau bersumpah dengan nama Allah Swt. (Luis, 2007, h. 927)

Kata *aimānihim* dalam QS. Āl-i-‘Imrān /3:77 menjadi pasangan dari kata *yasytarūna* sehingga bermakna sumpah-sumpah mereka yang diperjualbelikan atau yang ditukarkan. Kemudian dilanjutkan dengan kata *ṣamanā qalīla* yang bermakna harga

yang murah atau sedikit, sehingga kata *aimān ihim* menjadi sumpah-sumpah yang digunakan untuk kepentingan duniawi.

Karena adanya kata *yasytarūnā* dan *sā manā qalilā* yang mempengaruhi. Kata *sā manā qalil ā* dalam QS. Al-i-‘Imrān/3:77 bermakna pertukaran yang telah mereka ambil dengan harga yang sedikit. Sedikit yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat duniawi (sementara) sementara akibatnya akan mendatangkan siksaan. Oleh karena itu, pada kalimat *yasytarūnā aimān ihim šamanā qalilā*, secara Sederhana bermakna sumpah palsu, karena demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan (yang bersifat sementara), hingga rela bersumpah dusta dengan menjual nama Allah Swt. Huruf *lā* dalam QS. Al-i-‘Imrān /3:77 disebutkan sebanyak empat kali, *lā* diayat ini sebagai *lā nafi* peniadaan yang artinya tidak. kata *khalāqa lahum* dalam QS. Al-i-‘Imrān /3:77 yang dimaksud ialah tidak ada bagian sama sekali untuk mereka, tidak mendapatkan keuntungan dari apa yang dilakukan. *Lā* disini dalam I’rabnya yaitu adalah huruf *nāfiyatun li al-jinsi* (yang berfungsi meniadakan jenis).

Munāsabah secara etimologi adalah hubungan antara dua pihak atau lebih. Dalam *Maqayis al-Lughah* dikatakan bahwa kata yang terdiri dari *nun*, *sin* dan *ba*’ maknanya adalah hubungan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Di antaranya terdapat kata nasab, yaitu hubungan dan kaitan darah seseorang dengan orang lain. Sedangkan secara terminologi *Munāsabah* adalah pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam perurutan pernyataan dalam al-Qur’an (Harun, 2017, h. 821)

Ulama-ulama tafsir menggunakan *munāsabah* untuk dua makna. Yaitu: pertama, hubungi antar kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an satu dengan lainnya. Hal yang mencakup banyak ragam, di antaranya:

1. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat.
2. Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya.
3. Hubungan kandungan ayat dengan *fāṣ i lah*/ penutupnya.
4. Hubungan surah dengan surah berikutnya.
5. Hubungan awal surah dengan penutupnya.
6. Hubungan nama surah dengan tema utamanya.
7. Hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya

Kedua, hubungan makna antara satu ayat dengan ayat lainnya, misalnya pengkhususannya atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat dan lain-lain. (Shihab, 2013, h. 120)

Adapun *munaṣabah* yang penulis gunakan adalah makna yang pertama yaitu, menghubungkan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an satu dengan lainnya, dengan menghubungkan surah dengan surah sebelumnya dan sesudahnya serta menghubungkan ayat dengan ayat sesudahnya.

Adapun *munaṣabah* surah yaitu Al-i-‘Imrān dengan surah sebelumnya yaitu QS. Al-Baqarah, antara lain:

1. Kedua surah ini sama-sama diawali dengan penyebutan kata al-Qur’an (al-kitab) dan penjelasan tentang sikap manusia terhadap al-Qur’an.

2. Pada QS. Al-Baqarah menerangkan tentang penciptaan adam, sedangkan pada QS. Āli-‘Imrān menerangkan tentang penciptaan Isa. Adapun yang menjadi persamaan diantara keduanya adalah proses penciptaan keduanya sama-sama tidak melalui jalur yang sama.
3. Pada QS. Al-Baqarah menerangkan secara lebar tentang bertahan kaum Yahudi dan mengungkapkan aib dan keburukan-keburukan mereka serta kebiasaan mereka dalam merusak perjanjian. Sedangkan pada QS. Āli-‘Imrān menerangkan secara ringkas tentang bantahan kaum Nasrani, karena datang terakhir setelah kaum Yahudi.
4. Di akhir QS. al-Baqarah menerangkan bentuk doa yang sesuai dengan permulaan Agama, bersinggungan dengan dasar pensyari’atan dan penjelasan tentang kelebihan dan keistimewaan Islam berupa sedikitnya beban perintah yang ada, menghilangkan kesusahan dan kesempitan serta memberikan hukum-hukum yang mudah dan ringan. Sedangkan di akhir QS. āli-‘Imrān menerangkan tentang doa agar ditetapkan di atas Agama, menerima seruan Allah Swt. kepada iman dan memohon pahala atas semua kelak di akhirat. (Al-Zuhaili, 2013, h.173-174)

Adapun uraian *munāsabah* QS. āli-‘Imrān yang lebih spesifik pada ayat 77 dapat dilihat pada munasabah ayat sebelumnya , sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 74)

Pada QS. Āli-‘Imrān /3:76 menerangkan tentang orang yang menepati janji yang telah dibuat seseorang terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah swt., dan bertaqwa kepada Allah swt., di dalam menjauhi sikap Khianat dan menipu, maka Allah swt., mencintai dan meridhainya, karena Allah swt., telah memerintahkan kepada manusia di dalam kitab-kitab suci yang diturunkan-Nya agar mereka selalu bersifat jujur dan memenuhi janji. (Al-Zuhaili, 2003, h. 306).

Setelah menjelaskan hal tersebut maka QS. Āli-‘Imrān/3:77 lebih menekankan kepada orang-orang yang menukar janji Allah swt., dan sumpah mereka dengan harga yang murah yang bersifat duniawi serta menyebutkan ancaman-ancaman bagi orang-orang yang melakukan hal tersebut. Ayat ini secara berkesinambungan menjelaskan tentang sifat dan karakter orang Yahudi. Di antara mereka ada yang amanah dan ada yang khianat, dan diantara mereka ada yang mengambil harta orang Non Yahudi. Maka orang-orang yang melanggar sumpah atau janji ibarat kaum Yahudi dan azabnya juga sama seperti sebagaimana Allah menjanjikan hukuman kepada kaum Yahudi. (Tahir, 1984, h. 289). Adapun ayat setelahnya yaitu QS. Āli- ‘Imrān/3:78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُنَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, Padahal ia bukan dari Al kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", Padahal ia bukan dari sisi Allah. mereka berkata Dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 75)

Pada ayat 77 menegaskan bahwa mereka yang menukar janji yang telah disepakatinya dengan Allah swt., baik dalam bidang kepercayaan maupun pengamalan agama (antara lain menunaikan amanat), atau menukar sumpah-sumpah mereka yang palsu dengan harga yang sedikit, yakni sesuatu yang bersifat kenikmatan duniawi yang mengakibatkan siksa di akhirat, mereka itu tidak dapat bagian sedikitpun dari kenikmatan di akhirat, bahkan bagi mereka siksa yang pedih. Kemudian pada ayat setelahnya dilanjutkan dengan kecaman terhadap orang Yahudi yang menyatakan bahwa ada di antara ahli kitab (orang-orang Yahudi) yang memutar mutar lidahnya membaca al-Kitab, untuk mengganti kata dengan kata lain yang mirip sehingga kaum Muslim menyangka yang dibacanya itu sebagian dari firman Allah swt., padahal tidak sedikit pun bukan dari firman-Nya, bahkan lebih dari pada itu. Dan ada pula dari mereka yang berdusta mengatakan terang-terangan bahwa yang diucapkannya itu bersumber dari Allah swt

Untuk mengetahui makna dari sumpah palsu dalam QS. Āli-‘Imrān/3:77, maka penulis memasukkan penafsiran-penafsiran para ulama klasik dan modern dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam menafsirkan QS. Āli-‘Imrān/3:77 antara ulama-ulama tafsir klasik dan kontemporer

C.2.1. Tafsir Klasik

Di dalam tafsir Al-Qur‘an yang dimaksud dalam QS. al-Nisā‘/4:100 ayat ini sebagai suatu penjelasan tentang anjuran untuk berhijrah dan dorongan kepadanya serta penjelasan tentang kemaslahatan yang terkandung di dalamnya, dan Allah yang maha menepati janji

a. Tafsir al-Ṭabārī

Di dalam tafsir al-Ṭabārī yang dimaksud dalam QS. Āli-‘Imrān /3:77 adalah orang- orang yang menukar janji mereka dan menukar sumpah-sumpah mereka dengan berdusta atas nama Allah swt., yaitu dengan menghalalkan segala hal yang diharamkan oleh Allah swt., misalnya menghalalkan harta orang lain untuk dirinya sehingga tidak menunaikan amanahnya. Berarti mereka telah menukar hal itu semua dengan harga murah atau harga yang sedikit berupa harta benda dunia. Maka mereka tidak akan mendapatkan kebaikan akhirat, surga, dan segala macam yang dijanjikan oleh Allah swt., kemudian tidak akan berkata-kata dengan perkataan yang membuat hambanya senang, Allah swt., tidak akan berbuat lemah lembut kepada mereka yang melakukan hal tersebut, karena Allah swt., marah dalam artian Allah swt., tidak akan mendengarkan perkataanmu atau do‘amu yang maksudnya Allah swt., tidak mengabulkan doa mereka, Allah Swt. tidak menyucikan mereka atau Allah tidak membersihkan mereka dari dosa kekufuran, bagi mereka azab yang pedih. (Al-Ṭabārī, 2014, h. 525-532).

b. Tafsir Ibnu Kasir

Di dalam tafsir Ibnu Kaṣīr yang dimaksud dalam QS. Āli-‘Imrān/3:77 adalah tidak ada bagian di akhirat bagi orang-orang yang menyelisihi perjanjian dengan Allah swt., dan menukar sumpah mereka yang keji dengan harga sedikit dan murah, berupa kesenangan duniawi yang fana. Mereka tidak mendapat pahala di akhirat. Allah tidak akan berkata kepada mereka dan tidak melihat mereka pada hari kiamat dengan kasih sayang-Nya kepada mereka. Yang dimaksud di sini yaitu, Allah tidak akan mengajak bicara mereka dengan ucapan yang lembut dan tidak akan melihat mereka dengan pandangan kasih sayang, dan juga tidak menyucikan mereka dari berbagai dosa dan kotoran dan bagi mereka azab yang pedih. (Almubarakfuri, 2017, h. 117)

C.2.2 Tafsir Kontemporer

Istilah hijrah secara etimologis diartikan sebagai perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut Islam, hijrah diartikan sebagai “Keluarnya Rasulullah Saw. Dari Makkah, kota kelahirannya, menuju Yatsrib/Madinah, suatu daerah yang lain, dengan niat dan maksud keselamatan dirinya serta pengembangan ajaran Islam yang wajib disiarkannya, dan akan kembali lagi pada suatu waktu kemudian. (Ummah, 2019, h. 55)

a. Tafsir Al-Munīr

Di dalam tafsir al-Munīr yang dimaksud dalam QS. ‘Al i-‘Imrān/3:77 adalah Allah memberikan balasan bagi orang-orang yang mengingkari janji dan mengkhianati kesepakatan yang ia buat, menyembunyikan apa yang diturunkan oleh Allah swt., menjual firman Allah swt., mengganti hal yang baik dengan yang batil, menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang murah, yang harga murah di sini yaitu bersifat duniawi berupa jabatan sebagai pemimpin atau pengampu kekuasaan, uang suap, dan mengambil harta orang lain dengan cara yang batil. Sebanyak apapun harga yang mereka ambil, tetapi pada hakikatnya adalah sedikit jika dibandingkan dengan berat dosa yang harus dipikulnya. Dengan melakukan hal tersebut mendapatkan balasan berupa kerugian di hari akhir, tidak mendapat kenikmatan di akhirat, Allah swt., murka kepada mereka, mereka tidak disucikan oleh-Nya, tidak menerima kebaikan dan rahmat oleh-Nya, serta mereka dihina oleh Allah swt., dan mendapat siksaan yang pedih di neraka jahannam. (Al-Zuhāifi, 2013 h. 305-306)

b. Tafsir Al-Miṣbah

Di dalam tafsir Al-Miṣbah yang dimaksud dalam QS. Āli-‘Imrān/3:77 yaitu Khianat mengundang lahirnya pengingkaran janji dan kebohongan, bahkan kebohongan yang tidak jarang dikukuhkan dengan sumpah. Karena itu orang-orang ini berbicara tentang orang-orang yang berkhianat dan berbohong menggunakan sumpah untuk meraih keuntungan material di dunia.

Sesungguhnya orang-orang yang membeli, yakni menukar dengan member janji yang telah disepakatinya dengan Allah, baik dalam bidang kepercayaan, maupun pengamalan agama, dan menukar pula sumpah-sumpah mereka yang palsu, menukarnya dengan harga yang sedikit, yakni sesuatu yang bersifat kenikmatan

duniawi yang mengakibatkan siksa di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata yang menyenangkan dengan mereka, bahkan meremehkan dan menghina sehingga Allah juga tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dengan penglihatan yang mengandung kasih dan tidak pula akan menyucikan mereka, yakni tidak akan memaafkan dosa-dosa yang telah mengotori jiwa mereka atau tidak akan memuji mereka, tetapi mencelanya dihadapan seluruh makhluk dan di samping semua itu dan bagi mereka siksa yang pedih akibat kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukannya.

Di atas, penulis kemukakan bahwa janji Allah dalam ayat ini mencakup segala macam perjanjian yang telah terjalin antara manusia dan Allah melalui kesediaannya menganut agama atau menyatakan diri tunduk kepadanya. Ada juga ulama yang membatasi makna perjanjian itu dalam arti perjanjian yang terjalin melalui fitrah manusia. Setiap orang lahir membawa fitrah keagamaan yang terbentuk melalui penggunaan nalar yang lurus serta kalbu yang bersih bahkan sebagian ulama memahami fitrah keagamaan itu terbentuk melalui perjanjian manusia dengan Allah pada satu alam sebelum manusia lahir di bumi ini. Adalagi yang memahami perjanjian dengan Allah itu dalam arti perjanjian para nabi dengan Allah yang kemudian telah disampaikan oleh para nabi itu kepada manusia dimana mereka

ditugaskan, termasuk telah disampaikan kepada bani israil yang mengaku percaya kepada nabi Musa dan Isa AS. perjanjian tersebut yang ditegaskan oleh QS. Al-i-‘Imrān/3:81: Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: “sungguh apa yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman : apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” mereka menjawab: “kami mengakui.” Allah berfirman: kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.

Berdasarkan penafsiran yang telah dikemukakan di atas, mulai dari tafsir klasik maupun kontemporer, tidak ada penafsiran yang saling bertentangan bahkan saling melengkapi. Ulama tafsir klasik menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memperjualbelikan janji Allah swt., dan sumpah-sumpah dengan harga yang murah yaitu berupa kesenangan duniawi yang hanya bersifat sementara. Sedangkan ulama tafsir kontemporer menjelaskan lebih luas tentang kenikmatan duniawi berupa jabatan sebagai pemimpin pengampu kekuasaan, uang suap, dan mengambil harta orang lain dengan cara yang batil. Kemudian sumpah menjadi penguat atas kebohongan yang dilakukan, sehingga orang-orang mudah percaya, maka mereka akan mendapat azab dari Allah swt., disebabkan perbuatannya.

C.3. Hakikat Sumpah Palsu dalam QS. Āli-‘Imrān/3:77

Ayat ini ditunjukan kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia ini tidak ada pengkhususan karena di tinjau dari *asbāb al-Nuzūl* surah ini bercerita tentang persengkataan tanah antara orang Yahudi dan orang Muslim yang mengakibatkan Sumpah palsu ini terjadi di antara mereka. Maka penulis menganalisa ayat ini berlaku untuk semua orang yang melakukan sumpah.

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang bersumpah atau berjanji harus dipertanggungjawabkan. Tanpa harus dilanggar atau di perjualbelikan dengan harga yang lebih rendah, sebagaimana para pengampu kekuasaan yang memiliki janji dan melaksanakan sumpah namun menukarnya dengan harga yang lebih murah dengan menghalalkan segala cara untuk menggapai tujuannya.

Dalam ayat ini sesungguhnya orang-orang yang menukarkan dengan janji Allah menurut al-Maturīdī adalah perintah dan larangan Allah swt., tetapi janji tersebut juga dapat diarahkan pada janji-janji orang yahudi untuk tidak menyembunyikan tentang Allah swt., dan sifat-sifatnya. (al-Maturīdī. 2005) sedangkan menurut al-Sya'rāwī, kata yang didahului *ba'* huruf *jar* selalu digunakan pada sesuatu yang ditinggalkan. sehingga kata janji Allah dan sumpah tersebut adalah sesuatu yang baik namun ditinggalkan untuk memperoleh kebenaran dan pertolongan dari Rasulullah saw. (al-Sya'rāwī, 1997) dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang menukarkan kewajiban dalam hal ini meninggalkan kewajiban semata-mata untuk memperoleh kehidupan duniawi sama halnya memperjualbelikan hidayah (petunjuk) dengan kesesatan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2:16. (al-Sya'rāwī, 1997) menurut Al-Razī sumpah tersebut berlaku secara umum tidak hanya mengarah kepada orang yahudi saja sebagaimana terdapat pada asbāb al-Nuzūl. (al-Razī, 1420.H. h.265)

Di dalam al-Qur'an telah dikabarkan bahwa Allah swt., sangat menyukai orang-orang yang menepati janji yang dibuatnya dan bertakwa kepada Allah swt., baginya pahala dan akan mendapatkan rahmat disisi Allah swt., Seorang muslim juga tidak boleh memberikan sumpah palsu untuk mengelabui orang-orang atas fakta yang sebenarnya, terlebih bila sumpah tersebut sampai membawa nama Allah Swt. Rasulullah saw., juga pernah menyampaikan kepada 'Alī bin Abī Tālib agar berhati-hati dan takutlah dengan sumpah palsu karena sesungguhnya sumpah palsu itu dapat melenyapkan harta, menguras rezeki dan memendekkan umur.

Ayat di atas menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang menukar janji untuk beriman kepada Nabi dan menepati amanat serta sumpah-sumpah mereka terhadap Allah swt., dengan berbohong, mereka tidak akan memperoleh pahala di akhirat dan Allah swt., tidak akan berbicara dengan mereka disebabkan atas murkanya Allah swt., kepada mereka, dengan kata lain Allah swt., tidak akan mengasihi mereka pada hari kiamat dan tidak akan membersihkan/menyucikan mereka serta bagi mereka siksa yang pedih dan menyakitkan.

Pada dasarnya QS. Āli-'Imrān/3:77 ini sebelum menyebutkan orang-orang yang menukarkan janji Allah swt., dan bersumpah palsu untuk mendapatkan kepercayaan, terlebih dahulu menyebutkan bahwa Allah swt., memberikan pahala bagi orang-orang yang menepati janjinya untuk memberikan pengertian bahwa menepati janji dan tidak mengingkarinya serta memelihara diri dari perbuatan maksiat termasuk perbuatan yang diridhai oleh Allah swt., dan orang-orang yang menepati janji itu akan mendapatkan rahmat dari sisi Allah swt., baik di dunia maupun di akhirat.

Pada penggalan ayat diatas yang bermakna sumpah palsu terdapat penafsiran yang beragam dari kalangan ulama. Keragaman pendapat tersebut tidak terlepas dari tingkat intelektual seorang ulama, keahlian dalam suatu bidang keilmuan, pendekatan, corak maupun metode dalam penafsiran, bahkan terkadang paham teologi dapat

mempengaruhi penafsiran seorang mufassir, sehingga pemaknaan *aimān ihim šamanā qalilā* sebagai sumpah palsu terdapat pada beberapa kitab tafsir yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya tentang penafsiran para ulama tafsir klasik dan kontemporer.

Menurut penulis, pemaknaan kata *aimān ihim ša manan qalilā n* (sumpah mereka dengan harga murah) sebagai sumpah palsu dapat tergambarkan dengan adanya kalimat *yasytarūnā* (menjualbelikan) yang menunjukkan pekerjaan dari pelaku sumpah menukarkan kewajiban atau tanggung jawab mereka dengan urusan dunia. Penukaran tanggung jawab dengan urusan dunia tersebut kemudian dituangkan dalam kata *aimānihim* (sumpah mereka) dan juga dengan adanya kata *šamanā qalilā* yang menimbulkan perubahan penggunaan kalimat menjadi makna negatif. Namun perubahan makna yang penulis maksud bukan pada kata *aimānihim* secara khusus tetapi karena adanya penyandaran terhadap pekerjaan dan sifat yang negatif (memperjualbelikan dan harga yang sedikit).

Ragam penafsiran yang telah dijelaskan oleh ulama tafsir klasik dan kontemporer pada sub bab sebelumnya tentang makna sumpah palsu salam QS. *Āli- ‘Imrān/3:77*, tidak terdapat penafsiran yang saling bertentangan, bahkan penulis menilai bahwa keragaman penafsiran tersebut saling melengkapi dan mengarah kepada makna hakikat sumpah palsu yang selaras yaitu dosa besar, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr ra, dia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, “Wahai Rasulullah! Apakah dosa-dosa besar itu?” Beliau saw. menjawab, “Al-Isyrāk (menyekutukan sesuatu) dengan Allah Swt.”, dia bertanya lagi, “Kemudian apa?”, Beliau saw. menjawab, “Kemudian durhaka kepada dua orang tua”, dia bertanya lagi, “Kemudian apa?”, Beliau menjawab, “Sumpah yang menjerumuskan”. Aku bertanya, “Apa sumpah yang menjerumuskan itu?” Beliau saw. menjawab, “Sumpah dusta yang menjadikan dia mengambil harta seorang Muslim”. (Bukhārī, no. 6255)

Hadits ini berkaitan dengan asbāb al-nuzul QS. *Āli i-‘Imrān /3:77* yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya tentang perselisihan tanah seorang Yahudi dengan Syaṣ bin Qais, kemudian mereka membawa permasalahan tersebut kepada Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw., menyuruh orang Yahudi tersebut untuk bersumpah dikarenakan tidak memiliki bukti. Syaṣ bin Qais berkata “jika ia bersumpah maka hartaku akan hilang diambil oleh orang Yahudi tersebut”, maka turunlah QS. *Āli-‘Imrān /3:77*.

Hakikat sumpah palsu pada ayat ini menunjukkan dosa besar. Serta penulis juga menyimpulkan bahwa hakikat sumpah palsu pada ayat ini adalah mereka yang menghalalkan sumpah demi kepentingan duniawi, yang juga menjadi cirri utama sumpah palsu menurut Ibnu ‘Asyur yaitu orang yang mengkhianati amanah dengan pembatalan komitmen atau janji dan sumpah yang ada diantara mereka yang diiringi ada atau tidaknya niat untuk melanggar sumpah sedari awal.

C.4. Ancaman Orang yang Melakukan Sumpah Palsu dalam QS. *Āli i ‘Imrān / 3:77*

Seorang muslim yang bersumpah, wajib menepati sumpahnya karena dia bersumpah dengan nama Allah swt., yang diagungkan. Adapun orang yang melanggar sumpahnya disebut dengan sumpah palsu. Allah swt., menyebut sumpah palsu dengan

menggunakan nama-Nya dengan istilah menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang lebih sedikit.

Allah swt., beranggapan bahwasanya orang-orang yang merusak janji dan mencurangi amanat itu sebagai orang yang “menukar janji mereka dan sumpah-sumpah mereka dengan harga sedikit,” yang berarti hubungan mereka dengan Allah sudah terjalin sebelum terjalin antara mereka dan orang lain, yang berarti Allah maha mengetahui segala apa yang dilakukakan hambanya. Dengan demikian tidak ada bagian (nasib baik) bagi orang-orang yang semacam itu di sisi Allah swt., karena mereka telah melakukan manipulasi dan merusak janji mereka demi mendapatkan sesuatu yang murah harganya, yang berupa kepentingan duniawi yang pantas dijauhi. Dan Allah pun memberikan ancaman bagi orang yang melakukan hal tersebut. (Quṭb, 1992) Dalam QS.Āli-‘Imrān /3:77 terdapat ancaman bagi orang yang melakukan sumpah palsu di antaranya adalah:

a. Mereka Tidak Mendapatkan Bagian di Akhirat

Maksudnya yaitu Allah tidak memberikan apapun itu bagian di Akhirat seperti tidak dapat kenikmatan di surga yang telah dijanjikan Allah swt., pada hambanya kecuali ia bertaqwa. (Al-Rāzī, 2013, h. 93)

Berlakunya ancaman ini dengan tidak adanya taubat, jika dia bertaubat maka gugurlah janji tersebut. Tetapi menurut al-Razi tidak adanya maaf bagi mereka yang bersumpah palsu. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat QS. al-Nisa⁷ 4:48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 112)

b. Allah Tidak Akan Menyapa Mereka

Yang dimaksud di sini bahwasanya Allah marah/murka atas mereka, karena telah menjadi hal yang umum saat menyangkal untuk berbicara dalam sindiran atas kemarahan. Allah swt., mengabaikan mereka yang melakukan hal tersebut. (Al-Rāzī, 2013, h. 93). Maksud dari kalimat ini ialah kemurkaan Allah bagi orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah mereka dengan harga sedikit. Adapun pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini bermakna Allah tidak akan berbicara kepada mereka dengan pembicaraan yang memudahkan mereka dan yang bermanfaat bagi mereka.

c. Allah Tidak Akan Memperhatikan Mereka di hari Kiamat

Untuk tidak mau melihatnya yang juga merupakan sindiran, dan penolakan untuk melihat dalam marah maka penglihatan yang tertolak tersebut adalah penglihatan khusus. Dan dua sindiran ini diperbolehkan atas keduanya untuk dimaknai secara makna aslinya. (dimaknai secara aslinya maksudnya layakanya manusia yang tidak mau

berbicara apalagi melihat orang lain ketika marah atau murka kepada orang lain itu). (Al-Rāzī, 2013, h. 93)

Yang dimaksud dari kalimat ini ialah Allah tidak akan melihat mereka dengan baik (Allah tidak memandang mereka dengan baik) menghilangkan kekaguman terhadap orang tersebut dengan meninggalkan nilai- nilai kebaikan kepada orang tersebut. Adapun ungkapan di atas ialah bentuk majaz di mana majaz tersebut menggambarkan pandangan Allah penilaian dan kebaikan seseorang. Meskipun tidak ada kontak di antara Allah dan hamba-Nya. Maka dari itu ayat ini tidak boleh diartikan sebagai memandang melalui indra penglihatan, karena sesungguhnya Allah melihat mereka sebagaimana Allah melihat yang lainnya. Kata memandang dalam ayat ini tidak boleh dimaknai dengan mengarahkan mata kesisi seseorang untuk memperhatikan, karena sifat ini termasuk sebagai sifat makhluk yang memiliki bentuk. Ini menjadi dalil oleh para ulama kata *nazara* yang dibarengi dengan kata *ila* itu bukan bermakna bukan melihat melalui panca indra. (Al-Rāzī, 2013, h. 93)

d. Allah Tidak Menyucikan Mereka

Bermakna tidak akan mensucikan mereka dari dosa yang telah mereka perbuat dan tidak akan tidak akan berhenti (menghukum) atas pendosaan mereka, karena barang siapa yang melampaui (batas) kenikmatan dalam beragama (sampai) kepada memperjual-belikan atau menukarkan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang murah, maka sebenarnya mereka telah sampai kepada tujuan (puncak) tertinggi dalam berani kepada Allah, maka bagaimana bisa mereka mengharap kebaikan setelah itu, dan makna daripada itu juga membawa makna bahwa Allah tidak akan mengembangkan mereka, dengan kata lain Allah tidak akan memperbanyak keuntungan mereka dalam kebaikan.

Dan Allah tidak akan memuliakan atau pun tidak memuji mereka sebagai mana Allah memuji para kekasihnya yang suci. Adapun Tazkiyah di sini bermakna suatu pujian Allah terhadap hamba-Nya. Tazkiyah Allah kepada hambanya ada dua yang pertama bisa saja terkadang disampaikan melalui malaikat sebagaimana dalam QS. Al-Rad:23 dan QS. al-Anbiyā':103 dan kedua terkadang juga Allah langsung yang memuji hamba-Nya sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Taubah:112 dan QS. Yāsīn:58 (Al-Rāzī, 2013, h. 93).

e. Mendapatkan Azab Yang Pedih

Artinya mereka akan mendapatkan siksa dari-Nya, jauh dari pahala-Nya, bahkan mereka mendapatkan azab yang sangat pedih bagi yang menukar janji Allah dan sumpah- sumpah mereka dengan harga yang sedikit. (Ṭahir, 1984, h. 289-290).

C.5. Pengaruh Sumpah Palsu Terhadap Diri Sendiri dan Masyarakat

Bersumpah kini menjadi hal yang biasa dilakukan oleh sebagian banyak di kalangan masyarakat. Bahkan sebagian besar anak-anak kecil pun begitu mudah mengucapkan kata-kata sumpah ini. Kata sumpah ini keluar begitu saja tanpa memikirkan akibat dan dampak buruk apabila sumpah ini tidaklah benar.

Berdasarkan *asbāb al-nuzūl* QS. Āli-‘Imrān/3:77, ayat ini turun karena menggunakan sumpah untuk mengambil harta orang lain, maka penulis mengambil

beberapa dampak sumpah palsu terhadap diri sendiri dan masyarakat berdasarkan fenomena dari sejarah turunnya ayat ini yaitu menjadi lalai akibat mengambil harta orang lain dengan menggunakan nama Allah Swt., menzalimi diri sendiri dan orang lain karena dalam sejarah turunnya ayat ini orang yang bersumpah palsu akan mendapat azab dari Allah Swt., dan sumpah menjadi hal yang biasa dan dianggap remeh karena dapat menjadi landasan untuk mendapat kepercayaan jika tidak mempunyai bukti, sehingga orang-orang akan lebih memilih bersumpah untuk mendapat kepercayaan.

1. Menjadi Lalai

Sifat-sifat kelemahan dari manusia yaitu manusia banyak dicela. Al-Qur'an mencela manusia disebabkan atas kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah swt., di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang (akibatnya), tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf/7:179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Kementerian Agama RI, 2019, h. 233)

Ayat di atas menerangkan bahwa kebanyakan jin dan manusia diciptakan untuk neraka jahannam, di mana mereka memiliki hati namun tidak digunakan untuk mengambil pelajaran/memahami, memiliki mata namun tidak digunakan untuk melihat begitu pula dengan telinga yang tidak digunakan untuk mendengar maka mereka diumpamakan dengan binatang ternak yang berada dalam kesesatan, bahkan mereka disebut sebagai orang-orang yang lalai.

Dalam hal ini, manusia tidak memanfaatkan potensi hati dan akal (*Nafsunā'ī*), sesungguhnya hanya sampai pada posisi pemanfaatan nafs hewani (nafsu dan pancaindera), sehingga pada kondisi ini, hakikatnya manusia sama seperti hewan yang mengalami kebodohan, karena peran akal dan hati tidak berfungsi. Wujud nyata dari kebodohan tersebut, terlihat melalui tindakan yang tidak rasional salah satunya seperti kurangnya kesadaran akan kejujuran. (Saifuddin, 2006, h. 118- 119)

Oleh karena itu, akibat dari kelalaian manusia yang begitu mudahnya bersumpah palsu tanpa memikirkan akibat yang akan diterima, orang-orang yang melakukan sumpah palsu tidak menggunakan hatinya dalam memahami ayat-ayat Allah swt., tidak menggunakan matanya dalam melihat kekuasaan Allah swt., dan tidak menggunakan telinganya dalam mendengarkan ayat-ayat Allah swt., yang mengancam orang-orang

yang bersumpah palsu, maka mereka termasuk orang-orang lalai yang tidak dapat memperhatikan akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

2. Menzalimi Diri Sendiri dan Orang Lain

Tindakan kezaliman merupakan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Ilahi. Dalam pandangan Al-Qur'an, segala bentuk kezaliman adalah dilarang, karena perbuatan tersebut akan merugikan manusia sendiri dalam artian diri pribadi dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, kezaliman bertentangan dengan fitrah dasar manusia seperti yang dijelaskan Al-Qur'an. (Maizuddin, 2014, h. 73)

Salah satu unsur terpenting dalam perbuatan zalim yaitu perbuatan melampaui batas. Banyak perbuatan-perbuatan yang disebut sebagai zalim akibat dari perbuatan melampaui batas yang telah ditentukan Allah swt., salah satunya adalah bersumpah palsu. Orang-orang yang mudah bersumpah akan tetapi disertai dengan kebohongan demi mendapatkan kepercayaan, merupakan perbuatan yang melampaui batas. Oleh karena itu, orang-orang yang mudah bersumpah palsu merupakan orang-orang zalim yang telah menzalimi diri sendiri dan masyarakat yang terkena sumpah palsu, sehingga dapat menimbulkan rasa benci/dendam dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat.

3. Sumpah Menjadi Hal yang Biasa dan Dianggap Remeh

Dalam kehidupan masyarakat, seringkali terjadi permasalahan-permasalahan baik itu antara keluarga maupun masyarakat disekitarnya. Permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah tuduh menuduh baik itu dalam kasus pencurian, korupsi, dan lain sebagainya. Sehingga orang-orang yang tidak memiliki bukti bersumpah atas nama Allah swt., demi mendapatkan kepercayaan atau terbebas dari tuduhan terhadapnya.

Hal inilah yang menjadikan sumpah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat, bahkan sumpah juga dilakukan pada sesuatu yang tidak mengharuskan seseorang untuk bersumpah, seperti untuk meyakinkan orang-orang tentang kenikmatan yang dirasakan, contoh: “demi Allah ini enak sekali” dan lain sebagainya. Sementara, sumpah hanya dilakukan pada kondisi-kondisi tertentu yang mengharuskan seseorang untuk bersumpah. Dalam hal ini dampak sumpah palsu yang terdapat pada QS. Ali- ‘Imrān/3:77 mencangkup diri sendiri dan masyarakat.

D. Penutup

Dari beberapa hal yang telah penulis tuangkan di atas, maka penulis dapat merangkum dan menyimpulkan dari pembahasan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Hakikat Sumpah Palsu dalam QS. Āl i-‘Imrān/3:77 adalah sumpah yang diucapkan oleh seseorang dengan menyebut nama Allah swt. Sumpah mereka yang ditukarkan dengan kenikmatan yang bersifat sementara yakni yang bersifat duniawi seperti, kekuasaan, harta dan lain sebagainya yang mengakibatkan siksa di akhirat serta ayat ini menunjukkan dosa besar. Menurut Al-Razī sumpah tersebut berlaku secara umum tidak hanya mengarah kepada orang yahudi saja sebagaimana terdapat pada asbāb al-Nuzūl. Menjadi ciri utama sumpah palsu menurut Ibnu ‘Asyur yaitu orang yang mengkhianati amanah dengan pembatalan komitmen atau janji dan sumpah yang ada diantara mereka yang diiringi ada atau tidaknya niat untuk melanggar sumpah sedari awal.

2. Ancaman bagi orang yang melakukan sumpah palsu dalam QS. *Al-i-‘Imrān* / 3:77 sebagai berikut:
 - a. Mereka tidak mendapatkan bagian di akhirat yaitu Allah tidak memberikan apapun itu bagian di Akhirat seperti tidak dapat kenikmatan di surga yang telah dijanjikan Allah Swt.
 - b. Allah tidak akan menyapa mereka yaitu Allah marah/murka atas mereka, Allah swt., mengabaikan mereka yang melakukan hal tersebut.
 - c. Allah tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat, yang dimaksud yaitu Allah tidak akan melihat kebaikan mereka di akhirat nanti.
 - d. Allah tidak akan menyucikan mereka, yang dimaksud yaitu Allah tidak akan mensucikan mereka dari dosa yang telah mereka perbuat dan tidak akan tidak akan berhenti (menghukum) atas pendosaan mereka.
 - e. Bagi mereka adzab yang pedih yang artinya mereka akan mendapatkan siksa dari-Nya, jauh dari pahalanya.
3. Pengaruh sumpah palsu terhadap diri sendiri dan masyarakat yaitu mereka Lalai atas apa yang dihadapannya, mereka zalim atas diri mereka sendiri serta pada masyarakat yang terkena sumpah palsu, sehingga dapat menimbulkan rasa benci/dendam dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat, lebih sesat dari hewan dikarenakan tidak memfungsikan akal yang telah diberikan sehingga tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk dan sumpah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat diremehkan.

Referensi

- Amru Ghozali, Moh.Alwy. (2020). *“Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”* : Ponorogo.
- Azis, Sidik Ismail Abdul. (2018 M/1439) H. *“Pandangan Bintu syathi Tentang Qasam (Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur’an al-Karim)”*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Da’ās, Ahmad Ubaid. (1425 H). *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm*, Damasky, Dār al-Munīr dan Dār al-Farābī.
- Djalal, Abdul. (1998). *Ulumul Qur’an Edisi Lengkap*. Surabaya. Dunia Ilmu.
- Fikri, Arif Rijalul. (2013). *“Qasam Menurut Hāmid al-Dīn Kitab Imam fī Aqşam al-Qur’ān”*.
- Ghazzi, I. A. (2016). *Fathul Qarib*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Farābī (Studi atas Harun, Salman. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Hosen, Muhammad Nadraturazzaman. (2004). *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Janji (wa’ad)”*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- <https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/1952-KPK-tahan-dua-tersangka-suap-kasus-ekspor-benih-lobster>.

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (1933/1325 H). *Al-Tibyan Fī Aqsām Al-Qur'an*. Kairo: Hijāzī.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Luis. (2007). *al- Munjid fī al-Lughō Wa al-a'lam̄*. Beirut: Dar Almachrq.
- Mahmud, Bin Abdul Rahim Sā fī. (1418 H). *Al-jadwal fī I'rab al-Qur'an̄ al-Karīm̄*. Beirut: Muassasatul al-imañ .
- Maizuddin. (2004). "*Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Kezaliman*". Fakultas Ushuluddin UIN Al-Raniry. Aceh.
- Al-Maturidi, Abu al-Mansur. (2005). *Takwilatu Ahli Sunnah Tafsīr Al-Maturidi*. Beirut: Dār al Kutub Al Ilmiah.
- Al-Rāzī, Fakhruddin. (2013). *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafāt īh al-Ġaib)*. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah.
- al-Sakni, A. S. (2013/Th.XIV). "*Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam*". JIA/Desember/Nomor 2, 70.
- Salim, Abd. Muin. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. cet. III. April.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2012). *Tafsir al- Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- , (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- , (1997). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- , (2013). *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian Kosa Kata*. Jilid I. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- , (2013). *Kaidah Tafsir. Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Simaaur, H. Bandarsyah. (2014). "*Qasam Atas Nama Allah dalam Al-Qur'an Studi al-Maraghi*". Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Al-Tā bārī, Jarir. (2014). *Jami' al-Bayān an Ta'wil Ayi al-Qur'an̄*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Thahir, Muhammad Ibnu 'Asyur. (1984). *Tafsīr Tunis: al-Dār al-Tunisiyah Li al-Nasyr*. Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Jilid III.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2015). *Tafsīr al-Munir. Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Damaskus: Dārul Fikr.